

SOSIALISASI BERITA HOAX DI MEDIA SOSIAL

Arifah Bintarti¹, Sri Sedyaningsih², Djoko Rahardjo³, Nila Kusuma W.⁴,
Rachmawati W.⁵

^{1,2,3,4,5} Program Studi Ilmu Komunikasi,
Universitas Terbuka (Banten)
Email: arifahb@ecampus.ut.ac.id¹

ABSTRACT

Keywords:

hoax news,
socialization,
social media

With the development of communication and information technology, new media have experienced extraordinary developments, the presence of cheap gadgets with applications that support the use of the internet and social media, increasingly enlivening cyber activity in Indonesia. Without waiting long and without censorship, any information can be spread massively through social media. The development of communication technology is not without its shortcomings. The ease of communicating in cyberspace is not always accompanied by good communication ethics. In the last five years in Indonesia, fake news/information (hoax) has emerged through social media indicating the purpose of slandering, discrediting certain parties, or even disguising the truth of certain religious teachings. The emergence of hoax news that is spread massively can potentially disturb the community and divide the nation's unity. To counteract the hoax news, it is necessary to disseminate information about related news, especially counseling to students and the general public. Due to the COVID-19 pandemic, socialization activities are carried out through zoom meetings. The results of the socialization showed that the majority of respondents felt the benefits of information about hoax news socialization because they knew how to distinguish hoax news and non-hoax news, respondents also knew the characteristics of hoax news and how to filter hoax news.

A. Pendahuluan

Hoax merupakan berita palsu yang sekarang ini sedang marak di kalangan masyarakat. Fenomena hoax bukan lagi hal yang jarang terjadi termasuk di Indonesia khusus-nya di media sosial. Hoax dapat membuat masyarakat resah karena informasi yang tidak di ketahui kebenarannya. Karena semakin berkembangnya teknologi komunikasi dan informasi juga membuat hoax dapat beredar dengan cepat di masyarakat melalui media sosial.

Untuk melakukan sosialisasi suatu pesan komunikasi dalam hal ini pesan tentang berita hoax dapat dilakukan dengan melalui banyak media dan salah satu media baru yang mudah dan sering diakses oleh generasi milenium media web. Media Web atau Website adalah sebuah kumpulan halaman pada suatu domain di internet yang dibuat dengan tujuan tertentu dan saling berhubungan serta dapat diakses secara luas melalui halaman depan (home page) menggunakan sebuah browser menggunakan URL website. Terdapat 3 unsur yang sangat vital pada website yaitu domain, hosting dan konten. Tanpa adanya semua unsur ini, website anda tidak akan pernah ditemukan dan diakses oleh pengguna di internet.

Ada beberapa kelebihan media web diantaranya:

- ✓ Data atau berita disimpan dan bisa sewaktu-waktu dibuka kembali/arsip.
- ✓ Memiliki keunggulan dibanding media cetak, karena berita yang telah dibaca telah dapat dibaca ulang kembali, tidak seperti tv maupun radio yang bersifat *continue* dan terus mengalir.
- ✓ Dapat dibuka dan dibaca dimana saja selama ada koneksi internet (sebagai alat pendukung), hal ini sangat menguntungkan bagi orang-orang yang ingin mengetahui sebuah berita namun mereka berada ditempat yang jauh. Misalnya mereka yang berada di indonesia dapat mengakses berita yang berada diluar negeri melalui akses internet.
- ✓ Media online akan terus berkembang dan tidak hanya terbatas pada pengguna computer karena saat ini media online dapat diakses melalu media handphone yang memiliki fasilitas internet.
- ✓ Media online merupakan whole package karena selain berupa teks, juga berupa animasi terutama pada iklan video, gambar dan audio.
- ✓ Para pengguna media online dapat saling berinteraksi satu dengan lainnya dengan cara memberikan komentar satu dengan yang lainnya.

untuk itu pada kegiatan abdimas ini ingin menerapkan sosialisasi berita hoax di masyarakat.

B. Kajian Teori

Media sosial termasuk juga media web dapat diakses melalui internet. Pengguna media sosial atau jaringan komunikasi via *mobile phone* akhir-akhir ini resah dengan beredarnya berbagai informasi palsu/ berita bohong atau biasa disebut hoax. Hoax tersebar dengan cepat sehingga menyamarkan kebenaran yang sesungguhnya. Apalagi penyebaran hoax sering dilakukan oleh pihak-pihak yang secara personal dekat dengan penerima informasi hoax tersebut. Misalnya hoax yang disebarakan melalui "*broadcast*" grup WhatsApp (WA), BlackBerry Messenger (BBM), Instagram (IG), Twitter, Facebook, dan media sosial lainnya. Kebenaran menjadi samar, kebohongan tersebar luas. Sering kali seseorang dengan mudahnya mengirimkan informasi yang diterimanya ke pihak lain tanpa melakukan kroscek terkait kebenaran informasi tersebut. Alhasil, informasi hoax dengan mudah tersebar di kalangan pengguna internet dan media sosial.

Dalam kaitannya dengan penelitian tentang media sosial (Kusuma, Rinasari, 2012) menyatakan bahwa masa remaja sebagai masa penting dalam perkembangan seseorang menjadi hal yang patut diberi perhatian yang lebih, apalagi di tengah gempuran media baru dengan berbagai macam kontennya. Sifat media baru yang interaktif, digital, virtual, digital, serta simulated memiliki dampak terhadap kehidupan sosial dan budaya. remaja. Hiperrealitas media mengarah pada kecanduan terhadap media dan adanya komunal networking. Krisis identitas yang terjadi pada tahapan remaja menjadi hal yang sangat penting untuk diperhatikan. Dengan berbagai macam bentuk media dan contentnya yang global, kekhawatiran mengenai pengidentifikasian remaja dengan budaya global patut untuk menjadi perhatian. Media baru dan masa remaja sama-sama dilihat sebagai sesuatu yang sedang mencari bentuknya. Belum stabilnya kedua hal ini memiliki kecenderungan untuk saling menguntungkan atau malah merugikan di satu sisi. Kesadaran awal atas karakteristik media baru dalam hubungannya dengan pengguna remaja diharapkan dapat mengurangi eksese negative terhadap dampak yang ditimbulkannya.

Sementara itu menurut (Erland, Radja Hamzah, 2015) menunjukkan Media sosial mendukung pembelajaran kolaboratif dan membuatnya lebih efisien dengan memungkinkan peserta didik untuk berdialog atau berdiskusi melalui jarak tanpa perlunya berada di lokasi geografis tertentu. Dengan menggunakan media sosial membuat interaksi yang lebih efisien dengan meningkatkan fleksibilitas dan independensi mahasiswa. Selain itu, memungkinkan mereka untuk berbagi pengetahuan, mengirim file ke mahasiswa lain secara lebih mudah dan lebih cepat, serta membangun komunikasi yang efektif.

Sedangkan dalam kaitannya dengan berita hoax tentang ujaran kebencian, menurut (Vibriza Juliswara, 2017) menyatakan Ujaran kebencian (hate speech) mengiringi kebebasan berpendapat di media sosial. Sejak pilpres

2014 lalu, istilah ‘hater’ pun dikenal luas, yang menandai orang-orang dengan kecenderungan membuat pesan ujaran kebencian pada orang atau kelompok tertentu. Kebhinnekaan sebagai pengikat sosial diuji karena kecenderungan praktik ujaran kebencian yang dipromosikan melalui media sosial. Kondisi itu diperparah oleh penyalahgunaan media sosial seperti persebaran berita bohong atau informasi palsu (hoax) yang dampaknya menimbulkan permusuhan dan tidak sesuai dengan budaya bangsa Indonesia yang mengutamakan toleransi. Dalam rangka merespon perkembangannya ujaran kebencian, kajian ini mencoba untuk mengembangkan suatu model literasi media yang berkebhinnekaan dalam menganalisis informasi palsu (hoax) dalam berita di media sosial. Melalui pengembangan model kajian literasi media sebagai pendekatan yang memberdayakan pengguna media sosial (netizen) maka diasumsikan para netizen akan lebih mampu mengkonstruksi muatan yang positif dalam memanfaatkan media sosial.

Penyebaran hoax sangat berbahaya, bukan hanya bagi yang membaca juga bagi bangsa dalam kapasitas yang lebih besar. Menurut Joko Widodo (Detik.com, 2017), tersebarnya informasi hoax di media sosial dapat menjadi penghasut, fitnah, dan penyebar kebencian yang apabila tidak diwaspadai dapat memecah belah bangsa. Maraknya informasi hoax pun disikapi secara serius oleh pihak Kepolisian Republik Indonesia (Polri) serta Kementerian Komunikasi dan Informasi Republik Indonesia (Kemkominfo RI).

Melalui “tim cyber” Polri melakukan pengawasan atau *Cyber Patrol* untuk berbagai pemberitaan atau informasi hoax yang beredar melalui jaringan internet. Di tahun 2016, Kemkominfo telah memblokir situs-situs yang diduga mengandung informasi hoax. Meskipun situs terkait masih dapat melakukan pembelaan dengan mengikuti mekanisme yang ada sesuai dengan Peraturan Menteri (PM) Nomor 19 tahun 2014 tentang Penanganan Situs Internet Bermuatan Negatif. Sepanjang 2016 Kemkominfo telah memblokir 773.000 situs berdasarkan 10 kategori. Kesepuluh kategori tersebut di antaranya adalah situs yang mengandung unsur pornografi, SARA, penipuan/dagang ilegal, narkoba, perjudian, radikalisme, kekerasan, anak, keamanan internet, dan Hak Kekayaan Intelektual (HKI). Adapun untuk kategori hoax belum masuk dalam 10 kategori tersebut, sehingga menurut Plt Kepala Humas Kemkominfo, Noor Izza, diperlukan penambahan kategori baru khusus berita-berita fitnah (merdeka.com, 2017).

Selain Polri dan Kemkominfo, maraknya informasi hoax yang beredar di media sosial telah melahirkan beberapa grup anti hoax, seperti Forum Anti Fitnah, Hasut, dan Hoax (FAFHH), Fanpage & Group Indonesian Hoax Buster, Fanpage Indonesian Hoaxes, dan Grup Sekoci. Empat grup ini semuanya terdapat di Facebook (Kompas.com 2017). Gerakan ini kemudian disatukan dalam wadah komunitas Masyarakat Indonesia Anti Hoax untuk melakukan perlawanan terhadap hoax. Komunitas Masyarakat Indonesia Anti Hoax ini tersebar dan aktif di berbagai daerah lain di Indonesia (Kompas.com, 2017).

Salah satu inisiatif yang dilakukan Komunitas Masyarakat Indonesia Anti Hoax adalah dengan adanya situs untuk mempermudah anggota masyarakat untuk mengidentifikasi *hoax*, yakni situs *turnbackhoax.id*. Melalui situs *turnbackhoax.id*. masyarakat Indonesia pun dapat melihat aneka *hoax* yang beredar di Indonesia (Kompas.com, 2017).

C. Metode Pelaksanaan

Metode Pelaksanaan yang digunakan dalam pelaksanaan sosialisasi tentang berita *hoax* di media sosial dilakukan secara daring, melalui zoom, mengingat kondisi *pandemic covid 19* belum memungkinkan untuk bertemu secara langsung dengan audience umum yang terdiri dari alumni UT, mahasiswa dan masyarakat umum. Masyarakat umum disini juga termasuk alumni UT yang masih muda sebagai generasi muda dan sebagai penerus bangsa sangat berperan dalam mensosialisasikan bagaimana menangkal berita berita *hoax* yang negatif di media sosial. Generasi muda sebagai ujung tombak perlu mengetahui bagaimana menangkal berita *hoax* di media sosial melalui sumber sumber yang ada di web site yang kredibel.

D. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan Sosialisasi tentang berita *hoax* dilakukan dengan melalui zoom meting pada tanggal 9 November 2021.

Gambar 1.

Flyer Acara Sosialisasi Berita Hoax



Kegiatan ini dengan mengundang tiga narasumber yang membahas tentang tema yang berkaitan dengan berita *hoax* Adapun ketiga tema yang dibahas adalah

Tema I (Nara Sumber1: Dosen PS Ilmu Komunikasi): Etiket berkomunikasi di dunia maya: berisi tentang bagaimana etika berkomunikasi di media maya, apa saja yang harus dihindari dan apa apa saja yang harus dilakukan.

Gambar 2.
Materi oleh narasumber



Tema II (Nara Sumber2: Dosen PS Ilmu Komunikasi): Hoax Apa, Bagaimana dan Cara Menanganinya: berisi tentang pengertian hoax, bagaimana ciri ciri berita hoax dan bagaimana cara mengatasinya.

Gambar 3.
Materi oleh narasumber



Tema III (Nara Sumber3: Praktisi jurnalis dari CNN) : Berita Hoax di media Sosial: Praktik berita hoax di media massa.

Gambar 4.
Materi oleh narasumber



Sosialisasi ini diikuti oleh sejumlah 57 peserta yang terdiri dari mahasiswa UT, Alumni UT juga masyarakat umum yang dilaksanakan pada tanggal 9 November 2021 melalui zoom, ada beberapa pertanyaan dari peserta yaitu menanyakan tentang bagaimana menyikapi adanya banyak berita di media sosial yang masuk ke whatsapp mereka, misalnya,

- Pinjaman online (pinjol) yang sering membuat masyarakat terjebak,
- Apakah Wikipedia bisa untuk rujukan dalam penulisan suatu karya ilmiah.
- Bagaimana mengecek suatu berita itu hoax atau bukan

Dari paparan yang disampaikan oleh ke3 narasumber beberapa peserta memberikan komentar sebagai berikut:

- ✓ Info yang disajikan sangat bermanfaat banyak yang terlihat sepele terkait etika dan etiket dalam bermedia, kurangnya literasi terhadap berita hoax dll, cara penyajiannya juga sangat mudah untuk dipahami, narasumber menyampaikn materi dengan sangat santai dan assyik, Semoga ke depannya akan ada lagi kegiatan bermanfaat seperti ini lagi
- ✓ Materi yang disampaikan sangat bermanfaat menambah pengetahuan dan wawasan, cara penyampaian narasumber sangat santai sehingga mudah dimengerti dan dipahami.
- ✓ Sangat bagus dan menambah banyak pengetahuan yang sebelumnya belum dipahami menjadi paham, semoga lain waktu diadakan lagi sosialisasi tentang scam.
- ✓ Sangat bermanfaat dan membuka wawasan
- ✓ Banyak belajar tentang etika dan etiket dalam bermedia sosial
- ✓ Sangat berguna untuk masa sekarang ini, karena terlalu banyak informasi yang beredar sehingga susah untuk membedakan mana yang berita valid dan mana yang tidak,
- ✓ Disini juga banyak belajar tentang etika, mengolah informasi dan berita
- ✓ Sosialisasi yang sangat bermanfaat menambah ilmu dan wawasan baru, Penyampaian materi sangat sistematis dan mudah dicerna.
- ✓ Bagus dan sangat bermanfaat jadi menambah ilmu baru buat berbagi ke teman-teman yang lain.
- ✓ Penyampaian materi sangat jelas sehingga mudah dipahami.
- ✓ Sangat bermanfaat untuk terhindar dari hoax

- ✓ Sangat bermanfaat sekali mengenai materi berita hoax di media sosial dan juga sebagai pengguna harus lebih berhati-hati juga antisipasi terhadap berita hoax tersebut.
- ✓ Pembahasan yang sangat mengedukasi dan membuat pendengar dapat lebih berhati-hati dengan scam dan berita-berita yang sekarang ini, Semoga ke depannya ada pembahasan menarik lainnya.

Dari komentar dari para audience dapat kita ambil benang merahnya bahwa sosialisasi berita hoax sangat bermanfaat karena berita hoax akan selalu mengikuti berita yang sedang aktual di masyarakat dan setiap saat juga berganti tema atau topik. Dengan demikian fenomena tersebut untuk perlu disadari dengan saksama oleh audience.

Gambar 5.
Sesi Webinar Online



E. Kesimpulan

- Audience mendapatkan pengetahuan tentang bagaimana beretiket di dunia maya
- Audience menjadi tahu tentang apa itu berita hoax, bagaimana karakteristiknya serta bagaimana ciri cirinya.
- Audience menjadi tahu, bagaimana mengecek sumber berita yang kredibel serta bagaimana menangkalnya
- audience menjadi tahu tentang adanya regulasi dari pemerintah tentang undang-undang informasi dan transaksi elektronik (UU ITE) dengan segala sanksinya jika ada yang melanggarnya.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Kusuma R (2012). Remaja budaya dan media baru. *Jurnal Komuniti, Volume IV No.2 Juli*
- Hamzah RE (2015). Penggunaan media sosial di kampus dalam mendukung pembelajaran. *Jurnal Wacana, Volume XIV No.1, Maret*

Juliswara V (2017), Mengembangkan Literasi Media yang berkebhinekaan dalam menganalisis informasi berita palsu (hoax) di media sosial , Jurnal Kepemikiran Sosiologi , *Volume 4, No 2 2017*

Juditha C (2018) Interaksi Komunikasi Hoax di Media Sosial serta Antisipasinya Hoax Communication Interactivity in Social Media and Anticipation, Jurnal Jurnal Pekommas, *Volume. 3 No. 1, April 2018: 31-44*
Detik.com, 2017 diunduh Maret 2021 “Hoax tentang Makanan yang Ramaikan”

<https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-3782270/hoax-tentang-makanan-yang-ramaikan-2017>

Merdeka.com, 2017 diunduh Maret 2021 4 “ Kabar bohong yang pernah bikin geger Indonesia”, ini faktanya
<https://www.merdeka.com/cek-fakta/4-kabar-bohong-yang-pernah-bikin-geger-indonesia-ini-faktanya.html?page=2>

Kompas.com,2017, diunduh Maret 2021, Mengapa banyak orang percaya berita hoax?
<https://nasional.kompas.com/read/2017/01/23/18181951/mengapa.banyak.orang.mudah.percaya.berita.hoax.?page=all>

